

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang Pendidikan dari mulai SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Matematika telah dibuat oleh manusia selama 6.000 tahun terakhir. Selama evolusi ini, objek matematika diciptakan dalam menanggapi masalah-masalah sosial dan telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kontemporer.¹

Kemajuan Sains dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini tidak terlepas dari peranan matematika, boleh dikatakan, matematika adalah landasan utama sains dan teknologi. Dengan demikian menguasai matematika merupakan salah satu jalan utama menuju tumbuh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di negeri ini.² Pada hakikatnya matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.³

¹Sriyanto, *Mengobarkan Api Matematika*, (Jawa barat: CV Jejak, 2017), h. 48.

²*Ibid.*, h. 19.

³Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: MLC, 2005), h. 5.

Proses kegiatan pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran.⁴ Matematika menjadi suatu keperluan bagi bekal hidup manusia, hal itu dilihat dari aktifitas manusia yang tidak terlepas dari matematika, misalnya dalam kegiatan mengukur besaran, jual beli dan lain sebagainya. Seringkali seseorang mendengar kata matematika yang terbayang adalah konsep tentang bilangan, rumus, simbol dan lain sebagainya. Hal itu tidak sepenuhnya salah karena memang matematika erat kaitannya dengan bilangan, rumus, dan simbol.⁵ Berdasarkan jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang N0. 20, Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶

Pembelajaran tidaklah hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran sebagai pengetahuan, akan tetapi juga sebagai proses supaya siswa termotivasi untuk belajar. Demi menarik minat para siswa dalam proses pembelajarannya, tentunya diperlukan beberapa hal yang dapat disajikan sebagai sarana untuk menarik minat tersebut. Membaca merupakan salah satu perantara untuk

⁴Yuliana Bening Ratri Sudira, "Pengembangan Buku Cerita Anak Matematika Penjumlahan kelas 1 Berbasis Kurtilas", *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018, h. 1.

⁵Isrok'atun, dkk, *Pembelajaran Matematika dan Sains secara Integratif*, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2020), h. 1.

⁶Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, (Banten: AnImage, 2019), h. 14.

mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan membaca dan belajar manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan dalam hidupnya.

Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

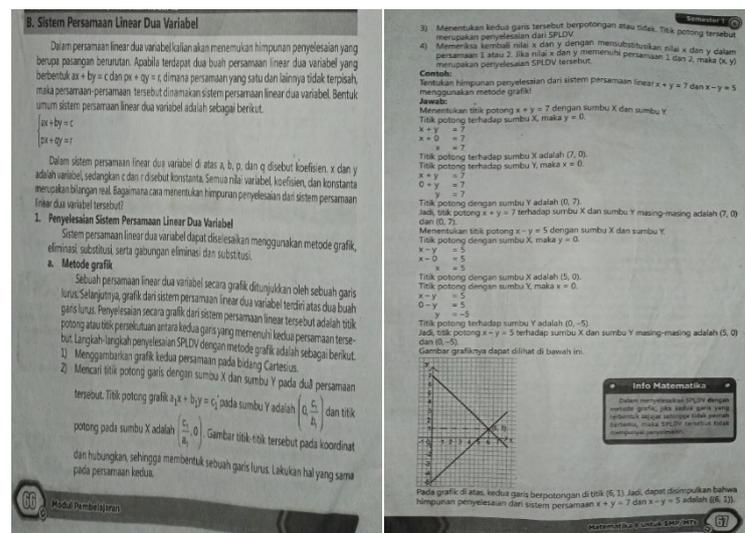
Kandungan surah Al-‘Alaq ini pada dasarnya sudah memuat semua unsur pendidikan. hal ini dapat dilihat pada ayat 1 dan 3 yang menjelaskan materi membaca. Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan di dalam surah Al-‘Alaq. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang pertama kali harus diberikan kepada siswa adalah membaca. Kemudian, pada ayat 4 dan 5 dijelaskan bahwa pendidik pertama adalah Allah Swt., Allah mengajar manusia menulis dengan menggunakan pena. Dia memberikan pengetahuan kepada manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya, Kemudian kata insan (manusia), dalam ayat 5, dimaksudkan sebagai peserta didik, yaitu semua manusia merupakan peserta didik tanpa batas waktu dan tempat.

Bahan ajar yang terorganisasi dengan baik akan memudahkan dan meningkatkan semangat siswa untuk membaca atau belajar menggunakan bahan ajar tersebut.⁷ Hal tersebut menjadikan bahan ajar menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan agar tercapainya tujuan pendidikan. Namun demikian, kita tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa sampai sekarang masih banyak siswa di negeri ini

⁷Chomsin S. Widodo & Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2008), h. 53.

yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Bahkan tidak jarang matematika dianggap ‘momok’ yang menakutkan, yang sedapat mungkin dihindari.

Kondisi demikian jelas akan menghambat penguasaan terhadap matematika. Inilah salah satu tantangan pendidikan matematika di sekolah-sekolah Indonesia.⁸ Dengan demikian, mengajarkan matematika diperlukan alternatif bahan ajar yang lebih inovatif yang menjadikan matematika lebih mudah dan menyenangkan untuk dipelajari oleh siswa. Namun dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa MTs Nurul Ma’ad menyatakan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan pada materi SPLDV, bahan ajar yang digunakan biasa saja sehingga kurang menarik perhatian, karena bahan ajar yang digunakan masih bersifat penekanan pada penyampaian materi dan soal evaluasi, hal tersebut membuat siswa kurang minat untuk belajar matematika. Terlebih lagi bahan ajar yang digunakan oleh siswa hanya modul pembelajaran saja.



Gambar 1. Bahan ajar matematika kelas VIII MTs yang digunakan

⁸Sriyanto, *Mengobarkan Api Matematika*, (Jawa barat: CV Jejak, 2017), h. 19.

Cuplikan isi bahan ajar diatas diambil dari bahan ajar yang digunakan di kelas VIII MTs Nurul Ma'ad. Dalam bahan ajar tersebut materi disampaikan lebih menekankan materi, untuk memahami materi dari bahan ajar tersebut membutuhkan penjelasan lebih banyak dari guru.

Mata Pelajaran matematika juga mengemban misi untuk pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia sudah ada sejak masa kemerdekaan yang dikenal dengan "*nation and character building*". Keadaan yang memprihatinkan ini di alami oleh kaum remaja di Indonesia. Saat ini pembangunan nasional memosisikan pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJPN) Tahun 2005-2025 yaitu terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan filsafat Pancasila.⁹ Melalui matematika dapat ditanamkan sikap kesopanan, dan lain sebagainya. Guru Matematika bisa membuat contoh-contoh melalui penilaian afektif atau sikap, baik sikap siswa dalam menghadapi dan mengikuti pelajaran yang bersangkutan maupun sikap siswa dalam menyerap nilai-nilai yang ditanamkan pada materi pelajaran tersebut.¹⁰

Kemerosotan nilai moral sangat lekat dan identik dengan dunia remaja. Hal ini dikarenakan remaja atau anak muda diyakini sebagai agen yang paling

⁹Yusti Marlia Berliani & Ajat Sudrajat, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*, No. 2, 2018, h. 161.

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2011), h. 296.

berpengaruh dalam proses pentransmisi nilai-nilai baru ke dalam masyarakat. Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun, atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter yang dimiliki remaja itu sendiri.

Lembaga pendidikan MTs Nurul Ma'ad adalah lembaga yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ma'ad. Di MTs Nurul Ma'ad ini siswa diajarkan bagaimana cara berpakaian yang baik, misalnya mereka sudah dibiasakan memakai kopiah bagi laki-laki dan jilbab bagi perempuan dan memakai baju gamis ketika sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menambahkan beberapa bagian dari Pendidikan karakter yaitu cara berpakaian yang baik dan kesopanan, misalnya memakai kopiah bagi laki-laki dan memakai jilbab bagi perempuan, dan lain sebagainya. Sehingga bahan ajar yang dikembangkan ini selaras dengan keseharian mereka. Nilai karakter yang sangat dibutuhkan bagi para remaja saat ini, bahkan materi yang dipelajari juga bisa dapat dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penelitian seperti ini belum pernah dilakukan di MTs Nurul Ma'ad.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Cergam Berkarakter dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi SPLDV untuk Siswa Kelas VIII MTs Nurul Ma'ad Tahun Pelajaran 2020/2021”.

B. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut dilakukan.¹¹

b. Bahan Ajar Matematika

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dalam penelitian ini berupa bahan ajar Cergam yang didalamnya memuat materi SPLDV untuk siswa kelas VIII SMP/MTs. Dalam hal ini peneliti mengembangkan bahan ajar berupa Modul matematika berbasis cerita bergambar berkarakter dengan pendekatan kontekstual materi SPLDV.

c. Cerita Bergambar (Cergam)

Cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita.

d. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang dapat mengarahkan pada pengalaman siswa.¹² Prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa

¹¹Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 63.

¹²Mohammad Siddik, *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Deskripsi*, (Malang: Tunggul Mandiri Publishing, 2018), h. 26.

memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

e. SPLDV

Persamaan linear dua variabel adalah sebuah persamaan yang memuat dua buah variabel dan masing-masing variabel berpangkat paling besar 1.¹³ Pokok pembahasan dalam mata pelajaran matematika di SMP/MTs kelas VIII semester ganjil.

Jadi, penelitian peneliti adalah mengembangkan bahan ajar matematika berupa modul matematika berbasis cerita bergambar berkarakter Islami dengan pendekatan kontekstual pada materi SPLDV, pokok pembahasan dalam mata pelajaran matematika di SMP/MTs untuk siswa kelas VIII MTs Nurul Ma'ad.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini terarah, maka ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Bahan ajar yang akan dikembangkan dibatasi pada materi SPLDV untuk kelas VIII SMP/MTs, berbasis cerita bergambar.
- b. Penelitian ini dilakukan di MTs Nurul Ma'ad Tahun Pelajaran 2020/2021.

¹³Faizal yunus Ibrahim, *Modul Pembelajaran Matematika untuk SMP/MTs Kelas 8 Semester Ganjil*, (Jakarta: Redaksi Citra Pustaka: 2019), h. 65.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis mengemukakan rumusan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan bahan ajar matematika berbasis cerita bergambar dengan pendekatan kontekstual pada materi SPLDV untuk siswa kelas VIII MTs Nurul Ma'ad tahun pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana kevalidan bahan ajar matematika berbasis cerita bergambar dengan pendekatan kontekstual pada materi SPLDV untuk siswa kelas VIII MTs Nurul Ma'ad tahun pelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana kepraktisan bahan ajar berbasis cerita bergambar dengan pendekatan kontekstual pada materi SPLDV untuk siswa kelas VIII MTs Nurul Ma'ad tahun pelajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, tujuan yang ditetapkan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Mengembangkan dan menghasilkan bahan ajar matematika berbasis cerita bergambar dengan pendekatan kontekstual pada materi SPLDV untuk siswa kelas VIII MTs Nurul Ma'ad tahun pelajaran 2020/2021.
2. Mengetahui kevalidan bahan ajar matematika berbasis cerita bergambar dengan pendekatan kontekstual pada materi SPLDV untuk siswa kelas VIII MTs Nurul Ma'ad tahun pelajaran 2020/2021.

3. Mengetahui kepraktisan bahan ajar terhadap bahan ajar berbasis cerita bergambar dengan pendekatan kontekstual pada materi SPLDV untuk siswa kelas VIII MTs Nurul Ma'ad tahun pelajaran 2020/2021.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, sebagai pengalaman baru dalam pembelajaran matematika menggunakan bahan ajar yang berbeda dari biasanya dan menarik sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi dalam belajar.
2. Bagi Guru, sebagai masukan untuk lebih banyak alternatif bahan ajar untuk lebih inovatif dan kreatif sehingga matematika dapat menjadi pembelajaran yang menyenangkan sehingga dengan diadakannya beragam didalam bahan ajar, guru bisa menambahkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman baru yang luar biasa yang tidak saya dapatkan ketika saya masih duduk dibangku sekolah, sehingga sebagai calon guru, sebelum terjun ke lapangan dalam proses belajar-mengajar, bahan ajar tersebut dapat saya jadikan referensi untuk mengajar nantinya.
4. Bagi peneliti lain, sebagai motivasi untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang alternatif pembuatan sumber belajar, khususnya bahan ajar.

F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan sosial budaya oleh Nopem Kusumaningtyas dari FPIEK IKIP Budi Utomo Malang, yang berjudul “Pengembangan Media Cergam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Tertinggal”. Berdasarkan analisis perkembangan, validasi Ahli Materi dan Media Pembelajaran skor presentase aspek kelayakan isi, bahasa, sajian dan tampilan adalah sebesar 90.83%, 89.58%, 89.17%, 91.67% maka media cergam yang dikembangkan dapat dikategorikan sangat baik sehingga layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran, dan berdasarkan kriteria yang diberikan meliputi aspek kemanfaatan, tampilan dan sajian. Skor rata-rata yang diperoleh yaitu 3.63 atau 90.81%. Sehingga dikategorikan sangat baik sehingga dapat dikatakan bahwa media cergam ini memberikan ketertarikan yang sangat tinggi bagi anak sekolah dasar.¹⁴
2. Skripsi Alfiatus Syafa’ah dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar/Komik Materi Pokok Konsep Pembagian dengan Pendekatan *Inquiry* Siswa Kelas III SDN Jatimulyo II Malang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan, menganalisis keefektifan dan mengetahui

¹⁴Nopem Kusumaningtyas, “Pengembangan Media Cergam untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar di Daerah Tertinggal”, dalam *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya*, FPIEK IKIP Budi Utomo Malang, Vol. 23 No. 1, Januari-Juni 2017, h. 77-78.

pengaruh bahan ajar berbasis cerita bergambar/komik materi pokok konsep pembagian dengan pendekatan inquiry terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas III SDN Jatimulyo II Malang. Hasil presentase dari angket yang diberikan kepada validator dengan hasil: prosentase ahli materi 1 sebesar 80%, prosentase ahli materi II sebesar 64%, prosentase ahli media sebesar 86%, prosentase ahli bahasa sebesar 74%, prosentase praktisi pendidikan sebesar 79% dan prosentase angket yang disebarkan kepada siswa sebesar 94,5%. Dari hasil yang didapat dari berbagai ahli, praktisi pendidikan, serta siswa itu sendiri, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti ini sudah baik dan layak untuk digunakan, serta dari perhitungan sebelumnya juga diketahui bahwa nilai rata-rata pada *pre-test* adalah 62,2 sedangkan nilai rata-rata pada *post-test* atau setelah menggunakan bahan ajar menjadi 87,8 yang artinya ada peningkatan rata-rata nilai hasil belajar. Kesimpulannya, bahan ajar berbasis cerita bergambar/komik ini secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Jatimulyo II Malang pada materi konsep pembagian.¹⁵

3. Jurnal Matematika dan Pembelajaran, oleh Munawarah dari STAIN Watampone, yang berjudul, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual”. Berdasarkan analisis pengembangan tersebut menunjukkan bahwa hasil uji coba perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual

¹⁵Alfiatus Syafa'ah, “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar/Komik Materi Pokok Konsep Pembagian dengan Pendekatan *Inquiry* Siswa Kelas III SDN Jatimulyo II Malang”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik, 2014, h. 84-88.

menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh siswa pada tes hasil belajar adalah 71,97 dari skor 100 dengan standar deviasi 14,78; penggunaan perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual dapat menciptakan kondisi yang kondusif yang memungkinkan siswa belajar aktif selama proses pembelajaran; banyaknya siswa yang tuntas adalah 29 dari 36 orang (80,56%); dan guru mampu mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.¹⁶

Tiga penelitian terdahulu tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian terdahulu yang pertama oleh Nopem Kusumaningtyas persamaannya terletak pada media yang digunakan yaitu media cergam dan perbedaannya terletak dijenjang pendidikan yang akan diteliti yaitu di sekolah dasar sedangkan penulis meneliti tentang pengembangan bahan ajar dijenjang SMP/MTs.

Penelitian terdahulu yang kedua oleh Alfiatus Syafa'ah terdapat persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada pengembangan bahan ajar berbasis cerita bergambar/komik dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kontekstual sedangkan perbedaannya terletak pada materi pembagian dengan menggunakan pendekatan *inquiry* sedangkan penelitian penulis pada materi SPLDV dengan pendekatan kontekstual.

Penelitian terdahulu yang ketiga oleh Munawarah, persamaannya terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kontekstual sedangkan

¹⁶Munawarah, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual", dalam *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2, Desember 2017, h. 185.

perbedaannya terletak pada materinya yaitu materi segitiga, sedangkan penulis pada materi SPLDV.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini secara garis besar terdiri dari lima bab pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional dan ruang lingkup pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori yang berisi media pembelajaran, pembelajaran Daring, bahan ajar, matematika, cerita bergambar, karakter, pendekatan kontekstual, persamaan linear.

Bab III adalah prosedur penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian dan metode penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, desain awal produk, hasil pengujian, revisi produk, penyempurnaan produk, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran penggunaan.